

**MERTI SENDANG, MEMULIAKAN SUMBER AIR DENGAN PENDEKATAN
KEBUDAYAAN**

Pamuji Raharjo

Universitas Gunung Kidul, Indonesia

Email Korespondensi: sukmaaji@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to look at traditional practices that are still part of the culture of the people of Bleberan Village in Gunungkidul Regency. The existence of the "Kedung Poh" spring cannot be separated from the life of the community. To maintain the existence of the spring, the community carries out the traditional "merti spring" ceremony. The "merti spring" ceremony is a tribute to God Almighty, who has provided a source of water for the community. The method used in this research uses qualitative research methods. Data collection was carried out using interview and observation techniques. The resource persons in this research consisted of community members and community leaders in the Bleberan Village area, "Kedung Poh" spring is in the Bleberan Village area, Kapanewon Playen, Gunungkidul Regency. The results of this research show that the residents of Bleberan Village, with various dynamics of social life, always carry out "merti spring" as a form of gratitude to God Almighty for the existence of the Kedung Poh spring. The "merti spring" ceremony is an important part of maintaining the existence of the spring which has been a source of water to fulfill the water needs of the community.

Keywords: Merti sendang, Caring for springs, Cultural.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat laku tradisi yang masih menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Kalurahan Bleberan di Kabupaten Gunungkidul. Keberadaan sendang "Kedung Poh" tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat. Untuk merawat keberadaan sendang, masyarakat melaksanakan upacara tradisi "merti sendang". Upacara "merti sendang" merupakan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan sumber air bagi warga masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengalihan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi. Nara sumber dalam penelitian ini terdiri dari warga masyarakat dan tokoh masyarakat di wilayah Kalurahan Bleberan, sendang "Kedung Poh" berada di wilayah Kalurahan Bleberan, Kapanewon Playen, Kabupaten Gunungkidul. Hasil penelitian ini menunjukkan, warga Kalurahan Bleberan dengan berbagai dinamika kehidupan sosial, selalu melaksanakan "merti sendang" sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberadaan sendang Kedung Poh. Kegiatan upacara "merti sendang" menjadi bagian penting dalam menjaga keberadaan sendang yang selama ini menjadi sumber air untuk pemenuhan kebutuhan air warga masyarakat

Kata kunci: Merti sendang, Memuliakan sumber air, Kebudayaan.

PENDAHULUAN

Air menjadi sangat berharga bagi kehidupan manusia, keberadaan air merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Pemanfaatan air dengan benar akan memberikan dampak yang positif kepada kehidupan alam semesta. Dengan luas wilayah yang hampir separoh luas wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Gunungkidul secara kewilayahan, berbukit-bukit yang dikenal

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

254

Indexed



SINTA 5

PKP|INDEX



dengan perbukitan seribu. Kondisi geografis dengan perbukitan kapur menjadikan Kabupaten Gunungkidul menjadi kawasan karst yang dikenal dengan kawasan Karst Gunung Sewu, disaat musim kemarau kekurangan air. Kawasan Karst bercirikan batuan karbonat, kondisi tersebut menjadikan kawasan karst sulit ditemukan mata air di permukaan, namun terdapat sistem drainase bawah tanah (Widyastuti et al., 2012).

Permasalahan kekeringan di Kabupaten Gunungkidul menjadi perhatian segenap *stakeholder* yang ada di Kabupaten Gunungkidul. Masyarakat dengan berbagai dinamika sosial didalamnya menjadi bagian yang terlibat dan berperan dalam menjaga lingkungan di wilayahnya. Kebudayaan yang menyertai dinamika kehidupan sosial warga kalurahan Bleberan memberikan dampak positif dalam menjaga keberadaan sendang “Kedung Poh” yang berada di wilayah Kalurahan Bleberan. Budaya memberikan pengaruh positif dalam menjaga kondisi lingkungan dengan bentuknya yang sangat menghargai kearifan lokal (Ahmad et al., 2022).

Kearifan lokal sebagai modal sosial adalah hal yang sangat penting dalam pengelolaan sumber daya air di suatu daerah. Dimana kearifan lokal memiliki dua peran utama, yaitu: memenuhi kebutuhan air untuk kehidupan masyarakat, dan menjaga hubungan yang harmonis antara masyarakat dengan sumber daya air dan lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka (Hidayati, 2017). Upacara Merti Sendang merupakan bentuk kebudayaan, menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari dinamika kehidupan sosial warga masyarakat di Kalurahan Bleberan. Air menjadi kebutuhan, air menjadi sangat berharga bagi kehidupan manusia, keberadaan air merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Pemanfaatan air dengan benar akan memberikan dampak akan ketercukupan kebutuhan air.

Kearifan lokal terwujud dalam lima dimensi sosial, yaitu pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun, budaya yang menjadi identitas masyarakat, keterampilan yang dimiliki warga lokal, pemanfaatan sumber daya alam sekitar, dan proses interaksi sosial yang terjadi di masyarakat (Aprianto et al., 2008). Upacara merti sendang yang dilakukan warga Kalurahan Bleberan merupakan bentuk kearifan lokal untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Tuhan atas keberadaan sendang Kedung Poh, yang selama ini kemanfaatan telah dirasakan warga.

Kearifan lokal yang telah terjadi secara turun temurun, menjadi pijakan bagi masyarakat untuk menjaga dan melestarikan segala sesuatu yang telah memberikan kemanfaatan, biasanya dilaksanakan dengan berbagai kegiatan baik secara rutin maupun insidental (Siswadi & Purnaweni, 2011). Di masa mendatang, budaya asli dan pengetahuan lokal perlu dieksplorasi secara luas dan kritis sebagai landasan utama untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan, baik melalui pendidikan formal maupun pembelajaran langsung di lapangan (Breidlid, 2009)

Warga masyarakat Kalurahan Bleberan, Kapanewon Playen merasa sangat bersyukur atas ketersediaan air yang berasal dari sendang ‘Kedung Poh’, rasa kesyukuran tersebut diaktualisasikan dengan upacara yang disebut dengan “merti sendang”, upacara yang melibatkan seluruh masyarakat memberikan pengaruh yang luar biasa, membentuk kesadaran bersama atas pentingnya menjaga sumber air yang ada diwilayahnya. Sikap kepedulian lingkungan sangat mungkin dipengaruhi oleh gerakan kebudayaan dengan berbagai bentuk upacara yang penuh dengan ritual yang sakral memberikan pemaknaan atas pentingnya mencintai lingkungannya (Qomariah et al., 2020)

Dalam catatan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2023, terdapat 16 Kapanewon dari 18 Kapanewon di Kabupaten Gunungkidul mengalami bencana kekeringan yang berdampak bagi masyarakat (detik.com). Dampak dari keadaan tersebut “memaksa” warga masyarakat menyisihkan dana untuk pembelian air sebagai pemenuhan kebutuhan air di musim kemarau. Dua kapanewon yang tidak terdampak kekeringan tersebut adalah Kapanewon Wonosari dan Kapanewon Playen. Kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan keberadaan sumber air menjadi sangat diperlukan dengan melestarikan kearifan lokal yang selama ini telah berlangsung secara turun temurun. Aturan dan norma sosial sangat memengaruhi cara hidup masyarakat, membentuk keseragaman dalam perilaku dan kondisi sosial ekonomi. Hal ini dilakukan untuk

melestarikan tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan kepada generasi berikutnya, sehingga tercipta tatanan hidup yang berkelanjutan (Senoaji, 2010)

Kearifan lokal menjadi solusi bijaksana yang dimiliki masyarakat untuk mengatasi masalah. Solusi ini didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan keteladanan, serta diwujudkan dalam ajaran dan nasihat yang selaras dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Sulastriono, 2009). Masyarakat memenuhi kebutuhan air mereka sangat dipengaruhi oleh kearifan lokal yang diwariskan. Walaupun terdapat perbedaan dalam praktik kearifan lokal antar wilayah, semangat kebersamaan dan saling bantu untuk memperoleh air dan menjaga sumbernya tetap menjadi nilai yang universal (Hidayati, 2017)

Air menjadi isu utama dalam beberapa penelitian yang dilakukan di Kabupaten Gunungkidul. Diantara penelitian tersebut diantaranya penelitian dengan judul “potensi sumber air dan kearifan masyarakat dalam menghadapi risiko kekeringan di wilayah karst”, penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh J. Nugroho dan kawan-kawan dari Universitas Negeri Jakarta, berfokus pada cara masyarakat untuk memenuhi kebutuhan air, yaitu dengan membuat sumur yang sumber airnya dari sungai bawah tanah, memanfaatkan sumber air, dan membuat bak Penampungan Air Hujan (PAH) ((Nugroho et al., 2020)

Penelitian diatas memberikan gambaran tentang metode yang dilakukan oleh masyarakat Gunungkidul dalam mengantisipasi kelangkaan air saat musim kemarau. Temuan dalam penelitian ini, mendiskripsikan tentang kearifan masyarakat untuk mengatasi kelangkaan air disamping memanfaatkan sumur yang bersumberkan sungai bawah tanah, juga dengan membuat bak penampungan air hujan. Penampungan air yang ada mampu memberikan cadangan air yang bisa dimanfaatkan saat musim kemarau tiba.

Penelitian yang penulis lakukan juga berlokasi di Gunungkidul, dengan isu utamanya air. Namun hal yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan oleh J. Nugraha dan kawan-kawan terletak pada tema besarnya. Dalam penelitian yang peneliti lakukan ini lebih melihat pada sisi kebudayaan untuk merawat keberadaan sumber air yang ada di Kalurahan Bleberan Kabupaten Gunungkidul. Kebudayaan yang dimaksud disini adalah upacara “merti sendang”. Sendang yang bernama “Kedung Poh”, menjadi penting bagi warga Kalurahan Bleberan karena telah memenuhi kebutuhan air warga Kalurahan “Kedung Poh”. Sebagai ucapan terima kasih warga kepada Tuhan, masyarakat melaksanakan upacara yang diberi nama “merti sendang”.

Penelitian potensi sumber mata air karst goa gremeng untuk pemenuhan kebutuhan air domestik masyarakat umbulrejo kecamatan ponjong kabupaten gunungkidul”, penelitian ini memberikan informasi tentang penghitungan keberadaan air yang dihasilkan oleh mata air karst di Goa Gremeng saat musim penghujan. Penelitian yang dilakukan oleh Retno Agustina MS, berlokasi di Kabupaten Gunungkidul, tepatnya di Umbulreja Kecamatan Ponjong (MS & Budiyanto, n.d.). Dalam penelitian yang akan penulis lakukan, lebih berfokus pada gerakan masyarakat dalam pemulian sumber air.

Penelitian tentang air di Kawasan karst di Gunung kidul, memiliki berbagai fokus yang beragam. Penelitian dengan judul “Kerentanan Air Tanah Terhadap Pencemaran Daerah Imbuan Ponor Di Karst Gunung Sewu Studi Di Daerah Aliran Sungai Bawah Tanah Bribin” ((Widyastuti et al., 2012). Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa tingkat kerentanan pencemaran sangat tinggi yang diakibatkan oleh karakteristik daerah dimana letak ponor berada. Hal yang mempengaruhi kerentanan disebabkan oleh ukuran, lokasi dan kondisi ponor; lereng dan vegetasi, jenis tanah dan batuan serta ketebalannya. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih pada gerakan kebudayaan dalam hal memmuliakan sumber air.

Penelitian tentang perawatan mata air dengan pendekatan kebudayaan memberikan informasi, bahwa masyarakat memiliki kecenderungan untuk meneruskan apa yang telah dilakukan oleh para pendahulu. Dalam kontek tersebut peran tokoh masyarakat berperan penting untuk membiakan informasi dengan bangunan narasi tentang keberadaan sumber air secara turun temurun. Penelitian

dengan judul “Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Mata Air”. Penelitian ini memberikan petunjuk tentang bangunan kesadaran masyarakat desa Purwogondo di Kendal dengan kesadaran kolektif bersama-sama menjaga mata air Tuk Serco yang dianggap sebagai karunia Allah yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat (Siswadi & Purnaweni, 2011). Masyarakat Desa Purwogondo menilai Tuk Serco adalah tempat yang sakral dan suci sehingga tidak boleh dirusak atau diganggu. Ada arca di area Tuk Serco yang tidak kasat mata dan dipercaya jika ada yang mengambil arca itu maka akan membuat sumber air mati.

Penelitian diatas memberikan gambaran tentang timbulnya kesadaran masyarakat untuk menjaga mata air dengan berbagai mitologi yang telah berlangsung secara turun temurun. Penelitian yang peneliti lakukan memiliki kesamaan dengan penelitian tersebut, perbedaan yang peneliti lakukan terletak pada lokasi penelitian serta model dalam membangun kesadaran dalam memuliakan sumber air.

Berbagai penelitian yang bertemakan daerah karst menunjukkan betapa daerah karst menarik untuk menjadi kawasan penelitian dengan berbagai tema. Beberapa temuan penelitian memberikan pemahaman baru bagi khalayak maupun pengampu kebijakan untuk dijadikan rujukan dalam membuat kebijakan pengelolaan kawasan karst. Penelitian yang dilakukan penulis diharapkan menambah wawasan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam menjaga kawasan karst khususnya tentang ketersediaan air. Temuan dari penelitian yang penulis lakukan membari pemahaman betapa pentingnya gerakan kebudayaan “merti sendang”. Gerakan tersebut terbukti memberikan kesadaran kolektif warga masyarakat untuk menjaga dan melestarikan akan pentingnya sendang “Kedung Poh” sebagai kawasan sumber air yang telah memberikan kecukupan air bagi warga masyarakat di wilayah Kalurahan Bleberan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dirancang untuk mengetahui fenomena yang terjadi terhadap subyek penelitian. Subyek penelitian, dalam penelitian ini adalah warga masyarakat Kalurahan Bleberan dalam memuliakan sumber air dengan menyelenggarakan upacara “merti sendang”. Dalam penelitian kualitatif, penelitian dilakukan untuk mengetahui fenomena yang terjadi dalam suatu masyarakat (subyek penelitian). Fenomena yang dimaksud diantaranya berupa: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif diharapkan informasi yang diperoleh lebih lengkap, menyeluruh, kredibel dan relevan untuk mencapai tujuan penelitian (Moleong, 2017)

Lokasi penelitian dalam penelitian ini di Kalurahan Bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul, merupakan lokasi letak sumber air “ Sendang Kedung Poh” yang selama ini menjadi sumber air untuk memenuhi kecukupan air warga masyarakat Kalurahan Bleberan. Upacara “merti sendang” dilakukan warga Untuk menjaga dan melestarikan keberadaan sendang, warga masyarakat melaksanakan upacara yang disebut dengan “merti sendang”.

Data-data yang disajikan dalam penelitian ini berasal dari observasi dan wawancara dengan beberapa warga masyarakat Kalurahan Bleberan yang terlibat dalam pelaksanaan upacara “merti sendang”. Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data yang sistematis terhadap objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung (Hardani, 2020). Observasi dalam penelitian ini dengan melakukan pengamatan secara langsung dan mendalam terhadap objek penelitian. Untuk memperkaya data, penelitian ini juga melakukan wawancara dengan beberapa nara sumber yang berhubungan dengan penelitian.

PEMBAHASAN

Air merupakan sumber kehidupan yang tidak bisa dipisahkan dari seluruh makhluk hidup. Air merupakan sumber daya alam yang sangat penting bagi manusia untuk bertahan hidup. Semua organ masyarakat berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan sumber air terbaik guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagai sumber daya, air dimanfaatkan untuk berbagai keperluan manusia seperti sumber air minum, perumahan, irigasi, peternakan, perikanan, pembangkit listrik, transportasi, industri dan sebagai tempat rekreasi (Astriani et al., 2020). Keberadaan sumber air memberikan harapan bagi berlangsungnya kehidupan, warga masyarakat telah memiliki cara tersendiri yang telah berlangsung secara turun temurun dalam menjaga dan merawat sumber air, khususnya mata air. Hubungan ini tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai budaya, spiritual, dan filosofis. Memuliakan mata air dengan pendekatan kebudayaan berarti mengakui dan menghargai nilai-nilai tersebut, serta mengintegrasikannya dalam upaya pelestarian sumber daya air.

Kekurangan air dapat berdampak negatif pada kesehatan, pertumbuhan, dan produktivitas manusia, hewan, dan tumbuhan, bahkan dapat menyebabkan kematian. Ketersediaan air yang cukup sangat penting untuk mewujudkan ketahanan pangan (Astriani et al., 2020). Kesadaran kolektif menjadi penting untuk menjaga keberadaan sumber air. Keberadaan “Sendang Kedung Poh” yang berada di Kalurahan Bleberan, selama ini menjadi sumber air yang mencukupi kebutuhan warga dalam pemenuhan air sehari-hari, telah menumbuhkan kesadaran bersama warga masyarakat untuk menjaga keberadaan sendang “Kedung Poh”.

Warga masyarakat Kalurahan Bleberan, memiliki kearifan dalam menjaga dan melestarikan sumber air. Kearifan warga masyarakat tercermin dalam berbagai bentuk upacara yang disebut dengan merti sendang. Dengan upacara merti sendang warga masyarakat menunjukkan rasa terima kasih kepada Tuhannya atas keberadaan sumber air yang diberi nama “Sendang Kedung Poh”. Upacara merti sendang bertujuan untuk menghormati dan memuliakan mata air dengan wujudnya berupa persembahan doa dengan berbagai rangkaian didalamnya sebagai bentuk rasa syukur dengan permohonan agar mata air tetap lestari. Terdapat korelasi erat dan tak terpisahkan antara budaya dan lingkungan alam, yang secara signifikan memengaruhi kondisi kehidupan suatu komunitas masyarakat. Lingkungan alam berperan dalam pembentukan kualitas hidup, sementara budaya berperan dalam pembentukan kualitas sosial. Ketiga aspek ini saling berinteraksi secara positif, di mana perubahan pada satu aspek akan memicu perubahan pada aspek lainnya (Cananzi, 2016)

Upacara merti sendang merupakan gerakan yang dilaksanakan warga masyarakat Kalurahan Bleberan dalam menjaga dan melestarikan keberadaan sendang Kedung Poh. Prosesi upacara merti sendang dilakukan warga masyarakat dengan berbagai acara. Sebelum acara puncak merti sendang, warga masyarakat Kalurahan Bleberan membersihkan sekitar sendang. Penyelarasan antara pemanfaatan sumber daya alam dengan aspek budaya akan memberikan keluaran (output) yang lebih bernilai, tidak hanya nilai ekonomi seperti kualitas produk yang lebih baik, tetapi juga mampu meningkatkan relasi sosial yang lebih erat sehingga menjadi ekosistem sosial yang nyaman bagi masyarakat untuk bisa berkembang lebih mandiri (Van den Berg et al., 2018)

Pada puncak acara merti sendang, warga masyarakat Kalurahan Bleberan dengan menggunakan pakaian tradisional beriringan menuju lokasi sendang “Kedung Poh”. Dalam acara arak-arakan menuju sendang, warga masyarakat menampilkan beberapa atraksi kesenian tradisional. Diawali dengan kesenian *toklik* arak-arakan acara “merti sendang” beriringan menuju lokasi sendang “Kedung Poh”, dalam iring-iringan terdapat warga masyarakat yang membawa *gunungan* berisi hasil pertanian. Keberadaan *gunungan* dengan berbagai hasil pertanian merupakan bentuk rasa syukur warga masyarakat atas keberadaan sumber air yang berasal dari sendang “Kedung Poh” yang telah memenuhi kebutuhan air bagi warga masyarakat. Upacara “merti sendang” merupakan bentuk kearifan masyarakat dalam memuliakan dan merawat keberadaan sumber air.

Upacara “merti sendang” yang dilaksanakan oleh warga masyarakat, menunjukkan tentang kesadaran

warga akan pentingnya sumber air, dengan caranya masyarakat telah memiliki kearifan untuk menjaga dan merawat keberadaan sumber air. Hal tersebut telah menegaskan bahwa, kearifan lokal yang masih terjaga merupakan modal sosial yang dimiliki masyarakat untuk menciptakan keteraturan dan keseimbangan antara kehidupan sosial budaya masyarakat dengan kelestarian sumber daya alam di sekitarnya ((Hidayati, 2017). Kegiatan upacara “merti sendang” yang dilakukan oleh masyarakat memberi makna tersendiri, kegiatan tersebut menjadi memori kolektif warga dalam merawat keberadaan sumber air, dan akan dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Air menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat juga makhluk hidup yang lain. Kebutuhan air yang terus meningkat dari tahun ke tahun menjadi persoalan yang serius. Dalam perspektif peraturan, mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2005, yang menegaskan bahwa hal tersebut menjadi tanggung jawab pemerintah. Pemerintah dan Pemerintah Daerah menjamin hak setiap orang dalam mendapatkan air minum bagi kebutuhan pokok minimal sehari-hari guna memenuhi kehidupan yang sehat, bersih dan produktif. Keterpenuhan air bersih akan berimbas kepada tingkat kesehatan yang berdampak meningkatnya taraf hidup masyarakat. Keberadaan sumber air di Kalurahan Bleberan, yang oleh masyarakat setempat disebut “Sendang Kedung Poh” telah memberikan manfaat bagi kecukupan kebutuhan air warga masyarakat Kalurahan Bleberan.

Permasalahan air secara umum akan menjadi persoalan di Kabupaten Gunungkidul, yang memiliki karakteristik geografis berupa kawasan karst. Kawasan karst memiliki kemampuan yang rendah dalam menyimpan air permukaan. Wilayah karst Gunungsewu, yang sebagian besar terdiri dari batuan karbonat, memiliki ciri khas berupa minimnya sumber mata air di permukaan dan adanya sistem aliran air bawah tanah.

yang membentuk gua-gua (Widyastuti et al., 2012). Air hujan cenderung langsung meresap ke dalam tanah melalui celah-celah batuan kapur dan mengalir sebagai sungai bawah tanah. Akibatnya, pada musim kemarau, permukaan tanah menjadi kering dan sulit mendapatkan sumber air. Permasalahan air menjadi perhatian khusus bersamaan dengan terjadinya perubahan iklim yang tidak menentu. Ketercukupan air sangat berkurang saat musim kemarau, saat musim hujan beberapa wilayah di Gunungkidul mengalami masalah air keruh.

Mebangun kesadaran warga untuk selalu memelihara dan menjaga keberadaan sumber air yang ada menjadi penting adanya. Dalam konteks warga masyarakat di Kalurahan Bleberan, peran tokoh masyarakat menjadi sentral dalam penyelenggaraan upacara tradisi “merti sendang”. Tokoh masyarakat menjadi penyampai tentang keberadaan sumber air yang ada, dengan menarasikan cerita mitologis yang menyertai keberadaan sumber air tersebut. Narasi cerita yang telah ada sejak jaman dahulu disampaikan secara turun temurun hingga saat ini dan pada waktu yang akan datang.

Keberadaan narasi cerita menjadi penting, dan menjadi pengikat serta pengingat akan keberadaan sumber air. Menajamkan cerita yang dibangun secara turun temurun dengan memberikan pandangan-pandangan rasional kepada warga masyarakat tentang pentingnya keberadaan sumber air dan melakukan kegiatan penanaman bibit pohon disekitar sumber air tempat upacara “merti sendang” merupakan upaya untuk memberikan pemahaman rasional kepada generasi yang akan datang.

Tantangan kedepan dalam pengelolaan sumber air sangatlah dimungkinkan. Kearifan lokal, walaupun masih menjadi pedoman di masyarakat, tetap memiliki masalah. Dan di masa depan kearifan lokal akan sangat terpengaruh oleh jumlah penduduk, modernisasi, pengetahuan masyarakat, keadaan lingkungan, dan juga kebijakan pemerintah, yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam, dan juga keikutsertaan warga masyarakat. Oleh sebab itu, sangat penting untuk melibatkan masyarakat setempat, dalam melakukan sesuatu di lingkungan tempat mereka tinggal, supaya menghindari terjadinya konflik sosial (Weningtyas & Widuri, 2022)

KESIMPULAN

Kesadaran akan pentingnya air sebagai bagian dari kehidupan, memberikan kesadaran kolektif akan pentingnya merawat sumber air. Kebudayaan yang hadir ditengah masyarakat dengan berbagai dinamika yang ada telah menghasilkan kejeniusan dalam berbagai hal. Salah satu kejeniusan tersebut ditunjukkan warga Kalurahan Bleberan dalam merawat mata air dengan mengadakan upacara tradisi “merti sendang” . Setiap kebudayaan menghasilkan kejeniusan untuk merawat dan menjaga aset yang berada ditengah-tengah kehidupan masyarakatnya. Upacara “merti sendang”, menjadi bukti bagaimana masyarakat dengan kejeniusannya merawat sumber air, saling bergandengan untuk bersama-sama menjaga keberadaan sumber air secara berkesinambungan.

REFERENSI

- Ahmad, H., Soeprabowati, T. R., & Purnaweni, H. (2022). Kearifan Tradisi Budaya Sebagai Sarana Pelestarian Lingkungan Serta Potensi Ekowisata Pada Komunitas Masyarakat Di Sekitar Hutan Lindung Petungkriyono (Studi Kasus Nyadran Gebyog). *Pringgitan*, 3(2), 68–81.
- Aprianto, Y., Pardede, I. A., & Fernando, E. R. (2008). *Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Sumber Daya Air Yang Berkelanjutan. Bogor: Institute Pertanian Bogor.*
- Astriani, N., Nurlinda, I., Imami, A. A. D., & Asdak, C. (2020). Pengelolaan Sumber Daya Air Berdasarkan Kearifan Tradisional: Perspektif Hukum Lingkungan. *Arena Hukum*, 13(2), 197–217.
- Breidlid, A. (2009). Culture, indigenous knowledge systems and sustainable development: A critical view of education in an African context. *International Journal of Educational Development*, 29(2), 140–148.
- Cananzi, D. M. (2016). City, nature, culture. New way of living sociability (the case of Reggio Calabria). *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 223, 745–749.
- Hardani, H. dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Hidayati, D. (2017). Memudarnya nilai kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumber daya air. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(1), 39–48.
- Moleong, L. J. (2017). Metode penelitian kualitatif, cetakan ke-36, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 6.
- MS, A., & Budiyanto, E. (n.d.). *Potensi Sumber Mata Air Karst Goa Gremeng Untuk Pemenuhan Kebutuhan Air Domestik Masyarakat Umbulrejo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul.*
- Nugroho, J., Zid, M., & Miarsyah, M. (2020). Potensi sumber air dan kearifan masyarakat dalam menghadapi risiko kekeringan di wilayah karst (Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Yogyakarta). *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)*, 438–447.
- Qomariah, A., Setiawan, H., Purnaweni, H., & Syahbana, J. A. (2020). Grebeg Susuk Wangan: a river conservation based on local wisdom in Gondang Village, Kendal Regency. *E3S Web of Conferences*, 202, 6014.
- Senoaji, G. (2010). Dinamika sosial dan budaya masyarakat baduy dalam mengelola hutan dan lingkungan. *Jurnal Bumi Lestari*, 10(2), 302–310.
- Siswadi, T. T., & Purnaweni, H. (2011). Kearifan lokal dalam melestarikan mata air. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(2), 63–68.
- Sulastriono, M. (2009). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pen gelolaan Sumber Daya Air di Telaga Omang dan Ngloro Kecamatan Saptosari, Gunung Kidul Yogyakarta. *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 21(2), 243–255.
- Van den Berg, L., Roep, D., Hebinck, P., & Teixeira, H. M. (2018). Reassembling nature and culture: Resourceful farming in Araponga, Brazil. *Journal of Rural Studies*, 61, 314–322.
- Weningtyas, A., & Widuri, E. (2022). Pengelolaan sumber daya air berbasis kearifan lokal sebagai modal untuk pembangunan berkelanjutan. *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum Dan Konstitusi*, 129–

144.

Widyastuti, M., Sudarmadji, S., Sutikno, S., & Hendrayana, H. (2012). Kerentanan Airtanah Terhadap Pencemaran Daerah Imbuhan Ponor Di Karst Gunung Sewu (Studi Di Daerah Aliran Sungai Bawah Tanah Bribin)(Ground Water Vulnerability to Contamination of Swallow Holes Recharge Area at Gunung Sewu Karst (Study in Bribin). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 19(2), 128–142.